

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi yang harus segera dituntaskan karena hal ini dapat berdampak pada kemajuan atau perkembangan suatu Negara, Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja (Setiawan *dkk*, 2018). Balita yang menderita stunting perlu mendapat perhatian khusus, balita yang menderita stunting akan memiliki prestasi yang rendah disekolah yang diakibatkan oleh rendahnya kemampuan berfikir serta belajar terganggu yang berujung pada rendahnya tingkat kehadiran dan prestasi belajar. Balita yang mengalami stunting memiliki kemungkinan besar untuk menjadi seseorang yang tidak sehat dan miskin dikarenakan pendidikan yang rendah pada seseorang dapat berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendapatan padaseseorang.

WHO (2018) melaporkan bahwa kejadian balita pendek atau stunting pada tahun 2017 memiliki prevalensi sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di seluruh dunia, namun angka tersebut sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2000 yaitu sebesar 32,6%. Asia Selatan adalah penyumbang proporsi stunting terbanyak dengan presentase sebesar 58,7% sedangkan Asia Tenggara memiliki presentase sebesar 14,9%. Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South- East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Almarita *et. al*, 2018).

Sedangkan Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi Stunting di Indonesia yaitu sebanyak 29,9%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi karena angka prevalensi masih berada target WHO yaitu dibawah 20%. Menurut TNP2K (2017) Stunting yang terjadi di Indonesia tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena *stunting* juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40 % tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. Menurut Unicef (2019) pada tahun 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia dibawah 5 tahun menderita stunting atau terlalu pendek pada usia mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan stunting salah satunya yaitu asupan makanan pada bayi atau balita. Salah satunya adalah permasalahan pemberian ASI dan pemberian MPASI, usia 0 – 24 bulan merupakan usia dimana pertumbuhan dan perkembangan pada balita sangat pesat, kebanyakan masyarakat mengatakan bahwa usia 0 – 24 bulan adalah usia emas atau usia kritis balita, akan tetapi hal ini dapat diwujudkan ketika pada masa ini bayi atau balita mendapatkan asupan gizi yang mumpuni dan sesuai dengan tumbuh kembangnya. MP-ASI merupakan makanan transisi dari makanan yang berupa susu menjadi makanan yang bertekstur semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI pada bayi harus dilakukan bertahap dan juga tepat dilihat dari segala aspek, mulai dari waktu pemberian, bahan makanan, jenis makanan, tekstur dan yang lainnya (Lailina dkk, 2015).

Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan dapat memenuhi asupan zat gizi pada bayi dan mampu merangsang keterampilan makan bayi. Pemberian MP-ASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini. Bertambah umur bayi bertambah pula kebutuhan gizinya, maka takaran susunya pun harus ditambah, agar bayi mendapat energi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan, sisanya bayi memperoleh kebutuhan zat gizi melalui MP-ASI (Lailina dkk, 2015).

Pemberian MP-ASI terlalu dini akan menimbulkan resiko yang berkaitan dengan kesehatan bayi. Terdapat dua resiko yang berdampak pada kesehatan bayi yaitu resiko jangka pendek seperti mengurangi keinginan bayi untuk menyusui sehingga frekuensi dan kekuatan bayi menyusui berkurang akibat produksi ASI berkurang sedangkan resiko jangka panjang lebih banyak dikaitkan dengan peningkatan resiko terjadinya obesita dan stunting (Chlaresta Putri dkk, 2018). Pada kenyataannya pemberian MP-ASI dini masih terus terjadi, Pemberian MPASI diatur secara benar dan tepat, baik secara tahapan waktu maupun kualitasnya. Sehingga tidak menimbulkan risiko gangguan saluran pencernaan dan risiko alergi. Apabila ditinjau dari aspek kesehatan, pemberian MPASI yang terlalu awal yaitu pada bayi berumur kurang dari enam bulan sangat merugikan karena akan menurunkan konsumsi bayi terhadap ASI dan menyebabkan gangguan pencernaan (Ika Trisanti, 2018).

Penelitian WHO tahun 2017 menyebutkan bahwa 60% bayi telah mendapatkan MP-ASI di usia dini atau < 6 bulan hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemberian MP-ASI secara dini di berbagai Negara masih relative tinggi. Menurut Notoadmojo (dalam Budi Artini, 2018), Dalam pemberian MPASI dini terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : pengetahuan dan pengalaman dan faktor eksternal meliputi : sosial budaya, petugas kesehatan dan informasi. Apabila orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan mantap untuk memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, sebaliknya jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang adekuat maka orang tua tidak mengerti tentang pentingnya pemberian ASI, sehingga agar bayi kenyang MPASI diberikan terlalu dini.

Selain permasalahan waktu pemberian MP-ASI pada balita, bahan makanan dan jenis makanan yang diberikan kepada balita juga masih banyak yang belum tepat Pemberian MP-ASI yang sering ditemukan di kalangan masyarakat yaitu seperti; pisang, madu, air tajin, air gula, susu formula dan makanan lainnya sebelum bayi berusia enam bulan. Hal ini merupakan pemicu banyaknya bayi mengalami penyakit diare yang disebabkan dari tidak tepatnya pemberian MP-ASI kepada bayi (Dary *dkk*, 2018). Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti, kurangnya pengetahuan atau informasi ibu tentang ASI dan MP-ASI, pendapatan keluarga serta adanya kebiasaan dan kepercayaan ibu balita bahwa balita yang diberikan MP-ASI sejak awal tidak akan terjadi apa – apa, hal itu didukung dengan pengalaman ibu yang dilakukan pada anak pertama, pemberian MP-ASI sejak awal pada anak pertama mereka tidak membuat anak tersebut menderita atau hal yang lain, selain itu ada pemahaman yang salah yaitu ketika anak tidak mau makan maka ibu atau orang tua akan memberikan makanan yang disukai anak tersebut asalkan anak tersebut merasa kenyang tanpa memperhatikan kandungan gizi serta hal lain pada makanan tersebut. Melihat dari uraian – uraian diatas maka dilakukan penelitian guna untuk menganalisis atau mengidentifikasi adanya hubungan ketepatan pemberian mpasi (jenis, bahan makanan dan waktu pemberian) Terhadap kejadian stunting pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan ketepatan pemberian mpasi (jenis, bahan makanan dan waktu pemberian) Terhadap kejadian stunting pada balita ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis atau mengidentifikasi hubungan ketepatan pemberian mpasi (jenis, bahan makanan dan waktu pemberian) dengan kejadian stunting pada balita

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yang ada didalam artikel
2. Menganalisis hubungan waktu pemberian MPASI dengan kejadian stunting pada balita.
3. Menganalisis hubungan bahan makanan MPASI dengan kejadian stunting pada balita.
4. Menganalisis hubungan jenis MPASI dengan kejadian Stunting pada balita.
5. Menganalisis hubungan teksture MPASI dengan Kejadian Stunting

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Umum

Hasil Penelitian Ketepatan Pemberian Mpasi (Jenis, Bahan Makanan Dan Waktu Pemberian) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita mampu member informasi kepada masyarakat tentang MPASI dan gizi seimbang pada balita dalam meningkatkan derajat kesehatan.

1.4.2 Manfaat Khusus

Hasil Penelitian Ketepatan Pemberian Mpasi (Jenis, Bahan Makanan Dan Waktu Pemberian) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita diharapkan dapat dijadikan alternative referensi bagi peneliti selanjutnya.